

PENGARUH IMPOR, JUMLAH PRODUKSI DAN NILAI TUKAR TERHADAP KONSUMSI OLAHAN KEDELAI DI INDONESIA

Kadek Ayu Wiwin Patrisia¹
Nyoman Djinar Setiawina²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: wiwinpatrisia30@gmail.com

ABSTRAK

Sektor pertanian di Indonesia memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian Indonesia. Subsektor pertanian yang dimiliki Indonesia, salah satunya pada subsektor tanaman pangan yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Pada saat ini meningkatnya permintaan pangan terutama kedelai, membuat konsumsi kedelai di Indonesia sangat tinggi dibandingkan dengan jumlah produksi. Penelitian ini bertujuan yaitu untuk menganalisis pengaruh impor, jumlah produksi dan nilai tukar secara simultan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia, untuk menganalisis pengaruh impor, jumlah produksi dan nilai tukar secara parsial terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia, untuk menganalisis variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi non-partisipan.

Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut secara simultan menunjukkan bahwa impor, jumlah produksi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia, secara parsial menunjukkan bahwa impor tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia, jumlah produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia, nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia, variabel nilai tukar adalah variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia.

Kata kunci: *Konsumsi Olahan Kedelai, Impor, Jumlah Produksi, Nilai Tukar*

ABSTRACT

The agricultural sector in Indonesia plays an important role in supporting the Indonesian economy. Indonesia's agricultural sub-sector, one of which is the food crop sub-sector, which has an important role in realizing national food security. At this time, the increasing demand for food, especially soybeans, makes soybean consumption in Indonesia very high compared to the amount of production. This study aims to analyze the effect of imports, the amount of production and the exchange rate simultaneously on consumption of processed soybeans in Indonesia, to analyze the effect of imports, the amount of production and the exchange rate partially on consumption of processed soybeans in Indonesia, to analyze the variables that have the most dominant influence on the consumption of processed soybeans in Indonesia. consumption of processed soybeans in Indonesia. The data collection method in this study uses non-participant observation data collection methods.

The results is simultaneously shows that imports, the amount of production and the exchange rate have a significant effect on consumption of processed soybeans in Indonesia, partially it shows that imports have no positive and significant effect on consumption of processed soybeans in Indonesia, the amount of production partially has a positive effect and significant on the consumption of processed soybeans in Indonesia, the exchange rate partially has a negative and significant effect on the consumption of processed soybeans in Indonesia, the exchange rate variable is the variable that has the most dominant influence on the consumption of processed soybeans in Indonesia.

Keywords: *Consumption of Processed Soybeans, Imports, Total Production, Exchange Rate*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia memegang peranan penting dalam pembangunan nasional, secara singkat kontribusi sektor pertanian tercermin lewat kontribusinya dalam pembentukan PDB Nasional. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Nasional yaitu mencapai sebesar 30 persen. Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan sumber dayanya mempunyai potensi yang besar untuk menghasilkan dan berswasembada kedelai. Akan tetapi, jumlah produksi kedelai domestik belum dapat mencukupi kebutuhan dalam negeri yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sentra produksi kedelai di Indonesia tersebar di beberapa provinsi diantaranya adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, Aceh, Sulawesi Selatan dan DI Yogyakarta. Pusat komoditas sentra kedelai terkonsentrasi di pulau Jawa khususnya di provinsi Jawa Timur dengan luas lahan seluas 200.000 Ha.

Perbandingan produksi dan konsumsi kedelai di Indonesia dilihat dari rata-rata produksi kedelai selam dua puluh lima tahun dari tahun 1995 -2019 yang hanya menghasilkan sebesar 928.584 ton sedangkan rata-rata konsumsi kedelai yaitu sebesar 2.052.698.245 ton. Dengan selisih yang besar tersebut wajar bila Indonesia mengimpor kedelai. Kontribusi komoditi kedelai dalam memenuhi konsumsi kedelai di Indonesia hanya 0.05 persen sehingga Indonesia memerlukan impor kedelai untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sebesar 99,95 persen.

Pemenuhan kebutuhan akan kedelai bisa dipenuhi melalui dua acara, yaitu melalui produksi domestik dan impor kedelai. Banyak pihak dalam negeri berharap kedelai dapat dipenuhi melalui produksi domestik dan impor hanya dilakukan jika produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan kedelai. Namun pada kenyataan impor kedelai masih saja terus mengalir deras ke pasar domestik. Ketergantungan secara terus menerus terhadap impor kedelai akan merugikan posisi ekonomi Indonesia, walaupun konsumsi dalam negeri terpenuhi.

Komoditi pertanian sangat penting untuk diperhatikan, terutama komoditi-komoditi pertanian yang diolah menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi bagi setiap rakyat Indonesia, hal ini tercantum dalam UU No.7 tahun 1996 tentang

pangan. Salah satu komoditas tanaman pangan yang penting untuk dikonsumsi masyarakat adalah kedelai. Kedelai merupakan komoditas pangan yang utama di Indonesia setelah padi dan jagung, selain itu kedelai telah lama dikenal dan digunakan dalam beragam produk makanan, seperti tahu, tempe dan kecap.

Konsumsi kedelai nasional memiliki trend peningkatan setiap tahunnya. Penyebabnya adalah tingginya permintaan masyarakat terhadap kedelai sebagai bahan pangan sumber protein nabati (Mahdi dan Suharno, 2019). Seiring dengan bertambahnya penduduk dan meningkatnya konsumsi per kapita mengakibatkan permintaan komoditi hasil pertanian dalam negeri terus meningkat. Sejalan dengan peningkatan pertumbuhan penduduk Indonesia, tingkat konsumsi kedelai dengan ketersediaan kedelai nasional menjadi tidak seimbang sehingga menyebabkan terjadinya impor sebagai alat pemenuhan kebutuhan kedelai di Indonesia yang belum dapat dipenuhi oleh produksi nasional (Sriyadi, 2010).

Tabel 1 Konsumsi Olahan Kedelai di Indonesia Tahun 1995-2019

Konsumsi Olahan Kedelai						
Tahun	Tahu (Kg/ Kapita/Tahun)	Total Konsumsi Tahu (Ton)	Tempe (Kg/ Kapita/Tahun)	Total Konsumsi Tempe (Ton)	Kecap (Kg/Kapita /Tahun)	Total Konsumsi Kecap (Ton)
1995	5.269	1.252.132.147	5.676	1.348.852.166	0.104	24.714.698
1996	5.371	1.276.371.562	5.892	1.400.182.693	0.104	24.714.698
1997	5.614	1.334.118.404	6.188	1.470.524.525	0.104	24.714.698
1998	5.868	1.394.479.301	6.498	1.544.193.336	0.104	24.714.698
1999	6.101	1.449.849.730	6.779	1.610.970.549	0.052	12.357.349
2000	6.640	1.577.938.405	7.283	1.730.741.777	0.052	12.357.349
2001	7.226	1.717.196.222	7.824	1.859.305.735	0.052	12.357.349
2002	2.701	641.869.222	4.145	985.023.296	0.606	144.010.644
2003	2.610	620.243.861	4.119	978.844.622	0.569	135.217.914
2004	2.354	559.407.681	3.650	867.390.840	0.569	135.217.914
2005	2.409	572.477.954	3.780	898.284.212	0.664	157.793.840
2006	2.519	598.618.500	4.354	1.034.690.333	0.701	166.586.570
2007	2.975	706.982.945	3.989	947.951.249	0.679	161.358.460
2008	2.500	594.103.315	3.624	861.212.165	0.650	154.466.862
2009	2.464	585.548.227	3.520	836.497.468	0.621	147.575.263
2010	2.446	581.270.683	3.468	824.140.119	0.664	157.793.840
2011	2.592	615.966.317	3.650	867.390.840	0.672	159.694.971
2012	2.446	581.270.683	3.546	842.676.142	0.569	135.217.914
2013	2.464	585.548.227	3.546	842.676.142	0.443	105.275.107
2014	2.474	587.924.641	3.476	826.041.249	0.482	114.543.119
2015	2.622	623.095.557	3.491	829.605.869	0.850	201.995.127
2016	2.756	654.939.494	3.676	873.569.514	0.933	221.719.357
2017	2.857	678.941.268	3.841	912.780.333	0.895	212.688.987
2018	2.913	692.249.183	3.776	897.333.647	0.983	233.601.423
2019	2.966	704.844.173	3.805	904.225.245	1.070	254.276.219

Sumber: *Susenas, BPS 2019 (data diolah)*

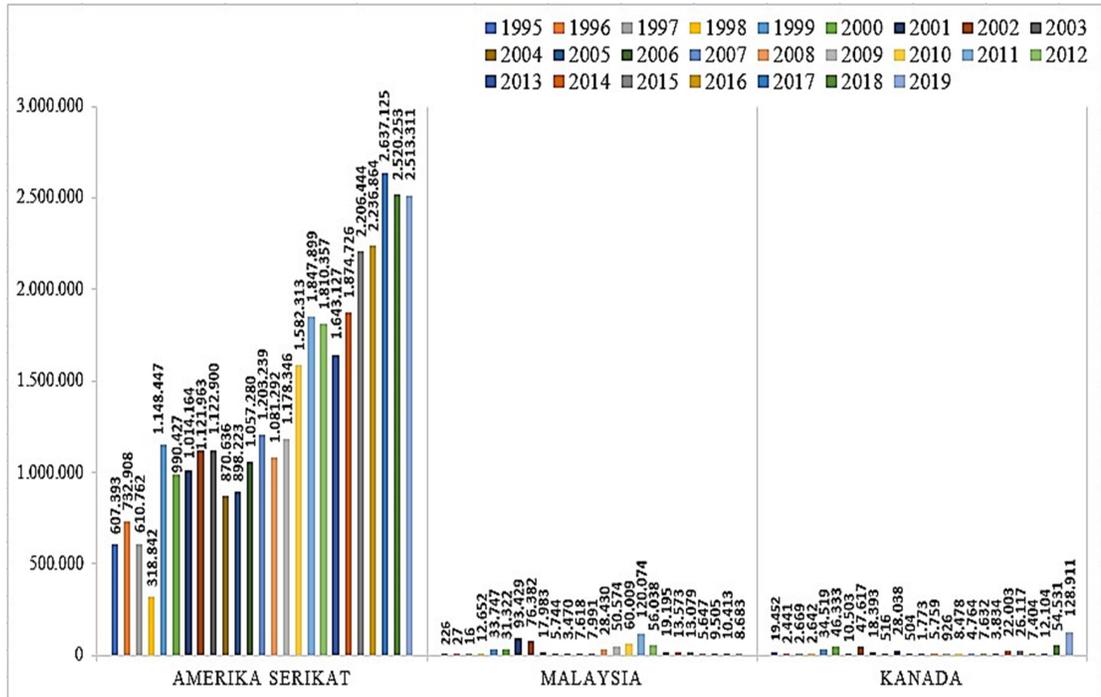
Penggunaan kedelai di Indonesia terutama untuk bahan makanan atau konsumsi langsung. Penggunaan kedelai untuk konsumsi dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi kedelai perkapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tahun 2001 terlihat terjadinya peningkatan konsumsi tempe di Indonesia sebesar 1.859.305.735 ton dan pada tahun yang sama juga terlihat terjadinya peningkatan konsumsi tahu di Indonesia sebesar 1.717.196.222 ton. Serta pada tahun 2019 terlihat terjadinya peningkatan konsumsi kecap di Indonesia sebesar 254.276.219 ton.

Tingginya konsumsi kedelai di Indonesia karena masyarakat Indonesia menjadikan kedelai olahan sebagai lauk utama. Bahkan sebanyak 50 persen dari konsumsi kedelai di Indonesia digunakan dalam bentuk olahan tempe, 40 persen dari konsumsi kedelai di Indonesia digunakan dalam bentuk olahan tahu serta 10 persen konsumsi kedelai di Indonesia digunakan dalam bentuk olahan seperti kecap. Melihat kandungan gizi yang dimiliki, kedelai memiliki potensi yang amat besar sebagai sumber utama protein nabati bagi masyarakat Indonesia.

Besarnya impor kedelai Indonesia sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi dalam negeri yang tidak dapat memenuhi tingkat konsumsi masyarakat. Produksi kedelai domestik tidak sepesat pertumbuhan konsumsi kedelai. Pemenuhan konsumsi lebih banyak berasal dari kedelai impor. Selain itu keberlanjutan pasokan kedelai impor lebih terjamin dibandingkan pasokan kedelai nasional (Murjana Yasa dan Chandra Surya, 2015)

Perkembangan produksi kedelai nasional tampak mengalami kemunduran yang sangat memprihatinkan, kedelai sulit diperoleh di pasar lokal dan harus mengimpor. Sejak tahun 2000, kondisi tersebut semakin parah, dimana impor kedelai semakin besar. Disisi lain produksi kedelai nasional yang rendah dan biaya produksi semakin tinggi di dalam negeri. Kesenjangan antara produksi kedelai dan permintaan kedelai di Indonesia selama puluhan tahun telah memicu ketergantungan pada kedelai impor (Hasan. *et al*, 2015).

Gambar 1 Impor Kedelai Menurut Negara Asal Utama Tahun 1995 -2019 (Ton)



Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2019 (data diolah)*

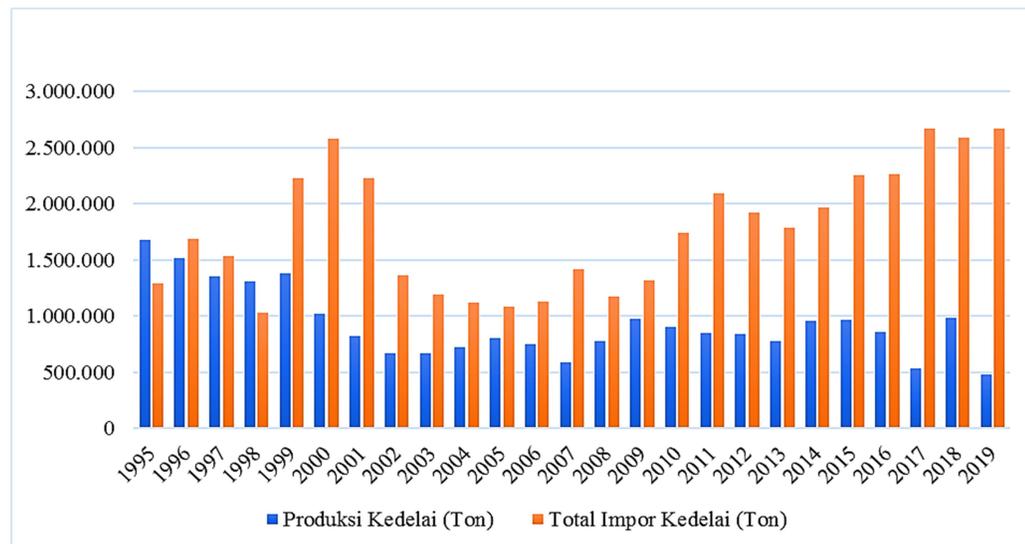
Dapat dilihat pada Gambar 1 impor kedelai menurut negara asal utama, seperti tahun 1995 berasal dari negara Amerika Serikat yaitu sebesar 607.393 ton dan pada tahun 2019 impor kedelai yang di pasok oleh Amerika Serikat melonjak naik yaitu sebesar 2. 513. 311 ton. Kebutuhan kedelai impor dunia pun mayoritas dipasok oleh Amerika Serikat (Amaliyah, 2013). Hal ini mengakibatkan Indonesia sebagai salah satu negara importir kedelai terbesar di dunia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Amerika Serikat, Malaysia dan Kanada menjadi negara pengekspor kedelai terbesar untuk Indonesia yang dominan mengekspor kedelai ke Indonesia dibandingkan dengan negara lain dalam 25 tahun terakhir. Volume impor kedelai terbesar berasal dari Amerika Serikat yang memiliki rata-rata pangsa impor kedelai di Indonesia lebih dari 90 persen per tahun. Masalah perkedelaaian nasional adalah adanya ketergantungan Indonesia dengan negara lain dalam pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Adanyaketidakseimbangan

antara produksi dan konsumsi kedelai nasional mengakibatkan adanya defisit sehingga impor masih tetap tinggi (Aldillah, 2013).

Kebutuhan kedelai terus meningkat karena pertambahan penduduk, juga meningkatnya konsumsi per kapita terutama dalam bentuk olahan (Siregar, 2003). Hasil produksi tanaman kedelai di Indonesia sendiri masih sangat rendah sehingga diperlukannya impor kedelai setiap tahun yang jumlahnya cukup besar guna memenuhi kebutuhan konsumsi nasional (Karamoy, 2009). Beberapa faktor yang menyebabkan produksi kedelai Indonesia rendah yaitu cara bercocok tanam dan pemeliharaan kurang intensif, mutu dari benih kedelai kurang baik dan daya tumbuh kedelai yang rendah, rentan terhadap serangan hama dan penyakit sehingga stabilitas hasil kedelai rendah serta varietas atau jenis kedelai lokal yang digunakan tidak mempunyai daya produksi tinggi (Tuhana dan Novo 2004).

Gambar 2 Jumlah Produksi Kedelai di Indonesia Tahun 1995-2019 (Ton)



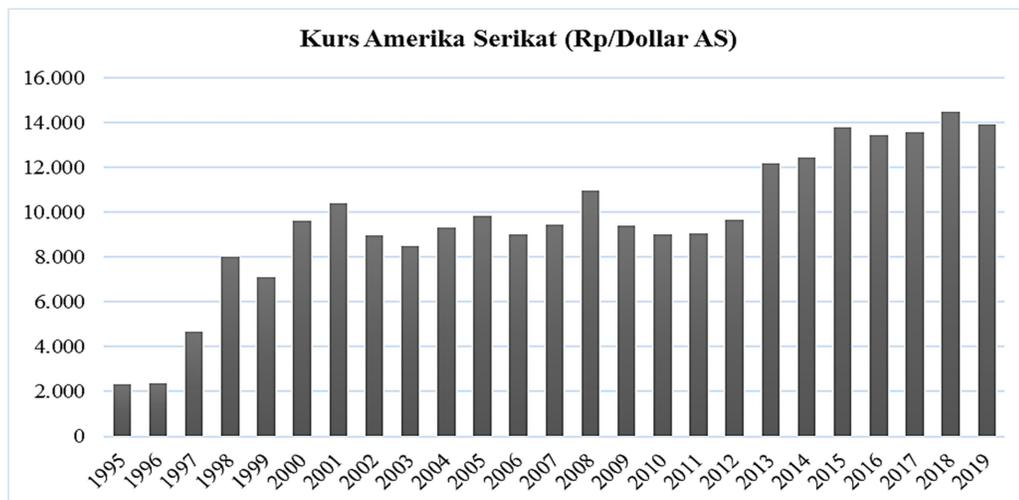
Sumber: BPS dan Kementan, 2019 (data diolah)

Jumlah produksi kedelai di Indonesia disajikan pada Gambar 2 yang menunjukkan pada tahun 1995 hasil produksi kedelai di Indonesia sebesar 1.680.010 ton dengan total impor kedelai di Indonesia yaitu mencapai sebesar 1.289.282 ton sedangkan pada tahun 2019 hasil produksi kedelai mengalami penurunan yang sangat drastis dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 480.00 ton dengan total impor kedelai di Indonesia yang mengalami peningkatan

mencapai sebesar 2.650.905 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa produksi kedelai di Indonesia dalam 25 tahun terakhir mengalami penurunan. Melihat kemampuan produksi dalam negeri dalam pasokan produksi kedelai terlihat masih rendah dibandingkan dengan permintaan (Bayu Kharisma, 2018). Setiap tahun kedelai mengalami peningkatan permintaan. Kekurangan produksi akan mendorong suatu negara untuk mengimpor (Riccardo *et al*, 2008).

Nilai tukar atau kurs dollar juga mempengaruhi impor kedelai Indonesia. Kegiatan perdagangan internasional dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kestabilan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing (kurs valuta asing) sebab ketidakstabilan nilai kurs akan mempengaruhi nilai impor kedelai (Lindert, 1994:10). Dalam istilahnya terdapat apresiasi dan depresiasi antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lainnya. Nilai mata uang asing yang ditentukan oleh mekanisme pasar akan mudah mengalami perubahan nilai dan perubahan nilai mata uang asing akan dapat berpengaruh terhadap kegiatan impor (Sultan, 2014)

Gambar 3 Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Rupiah Tahun 1995-2019



Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2019 (data diolah)*

Berdasarkan pada Gambar 3 nilai kurs dolar Amerika Serikat terhadap rupiah periode 1995 sampai 2019 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 melemahnya nilai tukar rupiah sebesar Rp. 14.481 per dollar Amerika Serikat dapat

berdampak terhadap kedelai Impor. Dalam penelitiannya Odeh, *et all* (2003:162) menyatakan dimana dengan terjadinya peningkatan kurs dollar maka konsumen di dalam negeri memiliki kemampuan membeli lebih sedikit, sehingga penawaran produsen luar negeri untuk melakukan impor berkurang. Apabila nilai kurs dollar Amerika meningkat, maka volume impor akan berkurang pasalnya lebih dari separuh kebutuhan kedelai domestik berasal dari impor. Hal tersebut menentukan daya beli paling tidak untuk barang yang diperdagangkan dari satu nilai mata uang terhadap nilai mata uang lainnya.

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara (Salvatore, 2001). Dalam meningkatkan kesejahteraan suatu negara, salah satu kiat yang diambil berbagai negara termasuk Indonesia adalah dengan melakukan kerjasama internasional terutama di bidang perdagangan (Basri, 2012). Hal ini disebabkan dengan adanya perdagangan internasional, perekonomian akan meningkat dan tercipta hubungan atau kerjasama yang saling menguntungkan diantara negara yang melakukan perdagangan.

Perdagangan internasional adalah kegiatan pertukaran barang ataupun jasa yang dilakukan antara satu negara dengan negara lainnya yang timbul akibat aktivitas permintaan dan penawaran ekonomi (Boediono, 2012:11). Teori perdagangan internasional terdiri dari tiga teori yang mendukung yaitu teori praklasik, teori klasik dan modern.

1) Teori Pra Klasik (Merkantilisme)

Teori perdagangan internasional ajaran merkantilisme memiliki keyakinan bahwa kemakmuran suatu negara sangat tergantung dari adanya surplus dalam kegiatan perdagangan, yaitu keadaan nilai ekspor lebih besar dari pada impor.

2) Teori Klasik

a. Teori Keunggulan Absolut (*absolute Advantage*) Adam Smith.

Teori keunggulan absolut (*absolute Advantage*) ini dikembangkan oleh Adam Smith. Lebih lanjut Smith menganjurkan perdagangan bebas sebagai kebijakan yang paling efektif untuk negara-negara di dunia karena dapat melakukan spesialisasi dalam produksi komoditi yang

mempunyai keunggulan absolut dan mengimpor komoditi yang mengalami kerugian absolut.

b. Teori Keunggulan Relatif (*Comparative Advantage*) David Ricardo

Teori David Ricardo didasarkan pada nilai tenaga kerja atau *Theory of Labour Value* yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu dan jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Suatu negara mendapatkan manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang-barang dimana negara tersebut dapat memproduksi lebih efisien dan mengimpor barang yang produksinya kurang efisien.

3) Teori Modern

a. Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori yang lebih modern ini menyatakan bahwa terjadinya perdagangan internasional disebabkan karena adanya perbedaan relatif faktor-faktor produksi dan intensitas penggunaan faktor-faktor produksi. Dalam teori H-O memaparkan suatu model dengan memperhatikan faktor produksi (*factors endowment*).

Perdagangan internasional meliputi dua kegiatan yaitu ekspor maupun impor berupa barang dan jasa. Ekspor merupakan kegiatan menjual barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lain, sedangkan impor yaitu memasukkan barang dan jasa yang dihasilkan dari luar suatu negara ke negara tersebut (Limin, *et al* 2011). Perdagangan internasional dalam barang dan jasa memungkinkan bangsa untuk meningkatkan standar hidup mereka dengan mengekspor dan mengimpor barang dan jasa (Khan, 2011). Ketika terjadi perdagangan internasional yang berupa ekspor dan impor akan memunculkan kemungkinan untuk memindahkan tempat produk karena bentuk hubungan dagang antar negara sangatlah dibutuhkan (Taghavi *et al*, 2012).

Pada prinsipnya perdagangan antara dua negara itu timbul karena adanya perbedaan di dalam permintaan maupun penawaran. Permintaan ini berbeda misalnya, karena perbedaan pendapatan dan selera sedangkan penawaran misalnya, dikarenakan perbedaan di dalam jumlah dan kualitas faktor produksi, tingkat

teknologi (Nopirin, 2009:26). Aktivitas penawaran untuk perdagangan ke luar negeri disebut ekspor dan aktivitas permintaan disebut impor. Perkembangan perekonomian Indonesia tidak lepas dari perubahan perekonomian di negara lain dan dunia secara umum Indonesia sebagai salah satu negara berkembang telah membuka diri untuk ikut ambil bagian dalam perdagangan internasional (Amelia dan Meydianawathi, 2013).

Soi, *et all* (2013) menyatakan perdagangan memberikan peluang baru untuk pertumbuhan bagi negara-negara berkembang. Dengan melakukan perdagangan internasional berfokus untuk membantu dalam mengembangkan negara-negara dengan mempromosikan pengembangan produknya (Palley, 2012). Afonso (2001) menjelaskan bahwa perdagangan internasional merupakan salah satu variabel penting terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu perekonomian. Hal senada juga tergambarkan dalam studi yang dilakukan oleh Sun & Heshmati (2010) bahwa keterbukaan perekonomian di suatu negara telah berdampak sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam perekonomian global yang terintegrasi, spesialisasi dalam perdagangan merupakan strategi yang semakin menonjol (Coxhead and Li, 2008). Lebih lanjut, terdapat studi yang dilakukan oleh Daumal (2010) yang menelaah dampak perdagangan luar negeri terhadap perekonomian suatu negara pada tatanan regional.

Pada hakikatnya perdagangan internasional dapat diharapkan mengurangi kesenjangan regional apabila mampu menghasilkan manfaat yang lebih besar untuk daerah tertinggal sehingga bisa membantu mereka dalam mengejar ketertinggalan melalui ekonomi daerah terbuka. Indikator yang paling umum digunakan untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat (perekonomian) suatu daerah adalah melihat pendapatan regionalnya (Purwanti, 2009).

Menurut Mankiw (2013) konsumsi mempunyai arti sebagai pembelian barang dan jasa oleh rumah tangga. Arti dari barang disini mencakup pembelian rumah tangga untuk barang yang tahan lama, seperti kendaraan dan perlengkapan-perengkapan rumah tangga, dan untuk barang yang tidak tahan lama contohnya seperti makanan dan pakaian. Konsumsi merupakan semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat konsumsi secara umum dapat diartikan sebagai barang-barang penggunaan dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia (Endang Rahayu, 2017).

Pengeluaran konsumsi dalam perekonomian terbuka terbagi menjadi dua yaitu, pengeluaran konsumsi untuk barang-barang buatan dalam negeri dan barang-barang buatan luar negeri (impor). Jelas disini bahwa sebagian dari kenaikan pengeluaran konsumsi keluar negeri sehingga kenaikan konsumsi mengakibatkan kenaikan impor (Suaryanti, 2012). Pengeluaran konsumsi masyarakat atau yang disebut "*consumption*" adalah salah satu variabel makro ekonomi yang merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atau barang-barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melakukan pembelanjaan tersebut atau disebut juga dengan pendapatan yang dibelanjakan (Dumairy, 2004:114).

Konsumsi hampir dapat diprediksi dengan sempurna dari konsumsi periode sebelumnya ditambah penerimaan tambahan untuk pertumbuhannya. Dilihat dari konsumsi suatu periode dipengaruhi oleh konsumsi periode sebelumnya. Hal ini memperlihatkan semakin besar konsumsi periode sebelumnya mempengaruhi konsumsi periode berikutnya semakin meningkat (Rasyad, 2014).

Menurut Mubyarto (1986:119) makna terminologis ilmu ekonomi pertanian yang utama berkaitan dengan masalah pilihan. Konsumen harus menetapkan pilihan atas beberapa jenis barang yang ingin dikonsumsi. Berdasarkan ciri ekonomis yang lekat pada masing-masing corak pertanian dikenal dua kategori pertanian yakni pertanian subsisten dan pertanian komersil.

Pertanian subsisten ditandai oleh ketiadaan akses terhadap pasar. Dengan kata lain produk pertanian yang dihasilkan hanya untuk memenuhi konsumsi keluarga, tidak dijual. Pertanian komersial berada pada sisi dikotomis pertanian subsisten. Umumnya pertanian komersial menjadi karakter perusahaan pertanian

dimana pengelola komersial menjadi karakter perusahaan seluruh output pertanian yang dihasilkan seluruhnya di jual dan tidak dikonsumsi sendiri.

Meningkatnya jumlah penduduk harus disertai dengan jumlah bahan pangan yang tersedia. Banyaknya penduduk akan mengurangi lahan yang akan digunakan untuk pertanian, peternakan, dan lahan-lahan untuk produksi pangan. Dengan berkurangnya lahan hijau dikarenakan banyaknya jumlah penduduk, maka kualitas alam dalam penyediaan kebutuhan manusia khususnya pangan semakin menurun sebagai akibat pertumbuhan penduduk. Besarnya penduduk Indonesia akan meningkatkan kebutuhan pangan dalam negeri. Peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya, akan diikuti oleh peningkatan daya beli masyarakat yang akan mendorong peningkatan konsumsi pangan (Indah Ratnasari, 2015). Konsumsi pangan menurut Badan Ketahanan Pangan (2014) adalah sejumlah olahan makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang, kelompok, atau penduduk untuk memenuhi kebutuhan. Adapun hasil permintaan olahan dari komoditas pangan khususnya kedelai sebagai bahan makanan yang menghasilkan tempe, tahu, kecap dan tauco (Krisnawati, 2015).

Impor merupakan pembelian atau pemasukan barang dari luar negeri ke dalam suatu perekonomian dalam negeri (Sukirno, 2006:203). Impor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti yang telah dijelaskan dalam teori Hecksher-Ohlin (dalam Appleyard, Field dan Cobb, 2008) menyatakan bahwa suatu negara akan mengimpor produk/barang yang menggunakan faktor produksi yang tidak atau jarang dimiliki oleh negara tersebut. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut dibandingkan melakukan produksi sendiri namun tidak secara efisien.

Impor adalah perdagangan dengan pembelian barang luar negeri ke wilayah negara pabean (Uzunoz and Akcay, 2009). Impor mempunyai sifat yang berlawanan dengan ekspor, dimana semakin besar impor dari satu sisi baik, karena berguna untuk menyediakan kebutuhan akan barang dan jasa untuk kebutuhan penduduk suatu negara, namun disisi lain dapat menguras pendapatan negara bersangkutan. Menurut Agus dan Sukadana (2016) adanya perubahan perilaku konsumen yang semakin menikmati produk impor dapat menyebabkan nilai impor

bertambah. Bila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya atau harganya lebih murah, maka akan adanya kecenderungan untuk mengimpor (Batubara, 2015).

Larassati (dalam Christianto, 2013:39) menyatakan bahwa impor merupakan arus masuk dari sejumlah barang dan jasa ke dalam pasar sebuah negara baik untuk keperluan konsumsi ataupun sebagai bahan modal atau sebagai bahan baku produksi dalam negeri. Saat ini Indonesia memenuhi kebutuhan melalui impor dan produksi dalam negeri (Robin, 2008). Kegiatan impor bahan baku dapat meningkatkan kesejahteraan konsumen, yaitu dengan adanya impor barang-barang konsumsi masyarakat importir mampu mengkonsumsi jenis barang yang tidak dihasilkan di dalam negeri. Sehingga kebutuhan konsumen dapat terpenuhi dengan adanya kegiatan impor (Tetry, 2019).

Produksi adalah kegiatan yang menimbulkan tambahan manfaat/penciptaan faedah baru. Secara luas produksi adalah suatu proses yang menciptakan/memperbesar nilai suatu barang. *Input* terdiri dari barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi, dan *output* adalah barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu proses produksi. Gupta (2016) Produksi merupakan aktivitas yang memproses bahan mentah menjadi produk jadi untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan menghubungkan faktor *input* dan *output*. Pelaksanaan produksi tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor produksi yang digunakan atau tersedia (Yuniartini, 2013). Menurut Didik Prastyo (2017) menyatakan bahwa produksi adalah proses menghasilkan atau memperoleh barang dan jasa dengan menggunakan atau menginput faktor produksi untuk menghasilkan output (barang dan jasa) yang berguna untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Menurut Anom (2017) hubungan variabel input produksi dengan output (hasil produksi) merupakan fungsi produksi.

Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003) produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Lebih lanjut Putong (2002) mengatakan produksi atau memproduksi menambahkan kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Produksi sering

didefinisikan sebagai penciptaan guna, di mana guna berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Menurut definisi ini produksi mencakup pengertian yang sangat luas sekali. Produksi meliputi semua aktivitas dan tidak hanya mencakup pembuatan barang-barang yang dapat dilihat (Sudarman, 2011:103).

Menurut Halwani dalam Pertiwi (2011:19-20) menyatakan nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda atau dikenal dengan sebutan kurs. Kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2006:128).

Nilai tukar adalah harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain (Mishkin, 2008). Nilai tukar merupakan kunci bagi suatu negara untuk bertransaksi dengan negara lainnya. Membahas lebih dalam mengenai teori nilai tukar yang sangat terkenal bagi perekonomian internasional di mana teori ini memaparkan bahwa nilai tukar antara dua mata uang akan senantiasa melakukan penyesuaian yang menggambarkan perubahan harga dari kedua negara tersebut. Setiap negara memiliki sebuah mata uang yang menunjukkan harga-harga barang dan jasa (Asmanto dan Suryandari, 2008). Dalam melakukan perdagangan internasional antara satu negara dengan negara lainnya maka diperlukan satu mata uang yang dapat diterima secara universal sehingga tidak mengakibatkan ketimpangan dalam melakukan pembayaran dalam hal ini nilai mata uang yang dapat diterima secara universal adalah nilai mata uang Amerika Serikat US\$. Sudah secara luas diakui bahwa stabilitas dalam nilai tukar menjamin stabilitas makro ekonomi yang berdampak pertumbuhan ekonomi positif (Khan dan Qayyum, 2008). Nilai tukar atau kurs biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Menurut teori elastisitas tradisional, apresiasi nilai tukar rupiah akan menurunkan ekspor dan meningkatkan impor (Chen, 2012). Depresiasi atau Apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan pada impor. Jika kurs dollar Amerika Serikat mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan impor cenderung menurun (Oluwarotimi Odeh *et al*, 2003).

Kedelai (*Glycine max* (L) Merr) merupakan salah satu tanaman pangan yang sangat penting bagi 208 juta penduduk Indonesia, karena fungsinya sebagai sumber protein nabati, bahan baku industri pakan ternak, dan bahan baku industri olahan pangan (Sudaryanto dan Swastika, 2007). Kedelai merupakan komoditas tanaman pangan terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Kedelai berperan sebagai sumber protein nabati yang sangat penting dalam rangka peningkatan gizi masyarakat karena aman bagi kesehatan. Kedelai memiliki potensi besar sebagai makanan protein yang bergizi dan kaya akan protein yang dibutuhkan oleh manusia. Beberapa contoh olahan kedelai adalah tempe, tahu, kecap dan lain-lain. Tempe dan tahu merupakan salah satu makanan yang digemari oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Bahkan kandungan gizi hewani seperti daging, telur dan ikan dapat digantikan oleh tahu dan tempe, selain itu harganya terjangkau (Haliza, 2010:239).

Menurut teori dalam Krugman (2003:187), menyatakan bahwa apabila dua negara melakukan perdagangan internasional, dimana negara tersebut menghasilkan dan mengkonsumsi barang tersebut, maka negara tersebut akan melakukan permintaan terhadap impor atas kelebihan permintaan konsumen terhadap kekurangan produksi di dalam negeri.

Peningkatan kebutuhan akan kedelai dapat dikaitkan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap produk olahan kedelai seperti tempe, tahu, dan kecap (Mursidah, 2005). Kebutuhan penduduk yang terus meningkat membuat negara akan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri misalnya dengan melakukan hubungan dagang dengan luar negeri atau impor. Rana and Tanveer (2011) menjelaskan konsumsi per kapita per tahun masyarakat Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor di Indonesia. Hubungan yang positif berarti apabila volume impor meningkat maka akan dapat memenuhi konsumsi masyarakat Indonesia. Menurut penelitian Indrayani (2014) yang menyatakan bahwa konsumsi berpengaruh positif signifikan terhadap impor di Indonesia dengan asumsi variabel lain konstan. Konsumsi memiliki hubungan positif terhadap impor yang memiliki arti apabila konsumsi meningkat maka impor akan meningkat (Dewi dan Sutrisna, 2016). Peningkatan konsumsi masyarakat

yang terjadi pada suatu negara dapat mendorong terjadinya impor barang (Boureois dan Kusumaningrum, 2008).

Menurut Fahlevi dan Widuri (2019) dalam penelitiannya menegaskan bahwa peningkatan jumlah penduduk berdampak terhadap peningkatan kebutuhan kedelai, ini dapat dikaitkan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap kedelai. Konsumsi akan naik setiap tahun tergantung pada jumlah penduduk dan tingkat konsumsi per kapita. Ketika jumlah penduduk meningkat maka kebutuhan akan konsumsi juga meningkat, sehingga menyebabkan pemerintah melakukan impor tiap tahunnya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Ratna, 2017). Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif antara impor kedelai terhadap konsumsi kedelai karena kebutuhan kedelai yang sangat tinggi di Indonesia yang sebagian besar untuk memenuhi permintaan industri makanan yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku tahu, tempe, kecap dan sebagainya.

Menurut Wulandari (2017) ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai semakin meningkat baik volume maupun nilainya. Banyaknya konsumen dalam produk makanan olahan kedelai yang memilih untuk membeli kedelai impor yang menyebabkan kurangnya ketertarikan petani untuk menanam kedelai. Di Indonesia sampai saat ini masih terjadi kesenjangan yang sangat besar antara produksi dan konsumsi kedelai. Produksi kedelai dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan terhadap kedelai di dalam negeri. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan kedelai tersebut, pemerintah melakukan kebijakan impor.

Secara teori jika produksi mengalami kelebihan maka akan mendorong suatu negara untuk melakukan ekspor dan sebaliknya apabila produksi dalam negeri menurun maka akan mendorong suatu negara melakukan impor karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Penelitian Bahoui song, *et al* (2009) menyatakan, impor dipengaruhi oleh produksi dalam negeri yang tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Menurut Atmadji (2004) impor akan terjadi apabila produksi tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara akan melakukan impor apabila negara tersebut kekurangan atau mengalami kegagalan dalam berproduksi, untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Menurut (Rahim, 2007:36) semakin luas lahan yang digunakan dalam proses produksi

pertanian, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan. Ketidakstabilan produksi di Indonesia disebabkan oleh adanya penurunan luas lahan yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas sehingga panen berkurang (Malian, 2004). Menurut penelitian Putri Meliza Sari (2015) menyatakan bahwa perkembangan produksi kedelai berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi kedelai.

Menurut penelitian Jiranyakul (2013) bahwa kurs dalam jangka Panjang berdampak negatif terhadap impor. Penelitian Oluwarotimi Odeh *et all* (2003) menyatakan, menguatnya dollar Amerika Serikat terhadap mata uang di dalam negeri pada suatu negara menyebabkan konsumen di dalam negeri memiliki kemampuan membeli lebih sedikit yang menyebabkan aktivitas importer dalam negeri menurun, sehingga disimpulkan apabila dollar Amerika Serikat menguat, maka Volume impor akan berkurang. Penelitian Syarifah (2007) menyimpulkan bahwa nilai tukar rupiah berkolerasi negatif terhadap impor. Suryandanu (2014) dalam penelitiannya menegaskan bahwa saat kurs dollar tinggi menyebabkan kegiatan impor di Indonesia menurun. Ratna (2017) dalam penelitiannya menegaskan bahwa variabel kurs tidak signifikan terhadap impor. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa kurs dolar tidak berpengaruh signifikan terhadap barang konsumsi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Dalam penelitian ini, asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan antara impor, jumlah produksi dan nilai tukar terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Republik Indonesia dengan menggunakan data-data yang dikeluarkan dan di publikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang kaitannya dengan objek penelitian. Indonesia dipilih sebagai lokasi penelitian karena mayoritas penduduk Indonesia mengkonsumsi produk olahan kedelai dalam bentuk tempe dan tahu yang merupakan lauk utama bagi masyarakat Indonesia.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah impor yang disimbolkan dengan (X1), jumlah produksi yang disimbolkan dengan (X2) dan

Nilai tukar yang disimbolkan dengan (X_3) dan variabel terikat (Y) yaitu konsumsi olahan kedelai di Indonesia (Y). Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal dan artikel-artikel terkait yang terdapat di situs resmi Badan Pusat Statistik. Data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu impor kedelai (ton), jumlah produksi kedelai (ton), nilai tukar (Rupiah/US\$) dan konsumsi olahan kedelai (ton). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode Observasi Non Partisipan. Metode Observasi Non Partisipan adalah teknik pengumpulan dimana peneliti tidak terlibat dan hanya menjadi pengamat independent (Sugiono, 2018:146). Peneliti hanya mengamati mencatat, mengumpulkan dan menganalisis tanpa ikut berperan langsung dalam pencarian di lapangan. Data diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait yaitu web Badan Pusat Statistik (BPS), web Susenas BPS dan web Kementerian Pertanian atau kementan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil regresi analisis pengaruh impor (X_1), jumlah produksi (X_2) dan nilai tukar (X_3) terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia (Y) yang diperoleh dari hasil olah data menggunakan program SPSS (*Statistical Product And Service Solution*), maka dapat dihasilkan seperti Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1					
(Constant)	12116.206	1779.647		6.808	.000
Impor (X_1)	-1.321006	.000	-.264	-1.828	.082
Jumlah Produksi (X_2)	.003	.001	.495	4.157	.000
Nilai Tukar (X_3)	-.005	.002	-.496	-3.449	.002

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 didapat persamaan model regresi sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 12.116,206 - 1,321006 X_1 + 0,003 X_2 - 0,005 X_3$$

Sig	=	(0,082)	(0,000)	(0,002)
t	=	(-1,828)	(4,157)	(-3,449)

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai $\beta_1 X_1$ sebesar 1,321006 dengan taraf signifikansi 0,082 dengan nilai t hitung sebesar -1,828. Nilai $\beta_2 X_2$ sebesar 0,003 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai t hitung sebesar 4,157 dan nilai $\beta_3 X_3$ sebesar -0,005 dengan taraf signifikansi sebesar 0,002 dengan nilai t hitung sebesar -3,449.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1659.63107271
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.155
	Negative	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.777
Asymp. Sig. (2-tailed)		.581

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp sig 2-tailed* uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,581 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa residual dalam penelitian ini berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2) Uji Multikolinieritas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Impor (X_1)	0,607	1,648	Bebas multikolinieritas
Jumlah Produksi (X_2)	0,893	1,120	Bebas multikolinieritas
Nilai Tukar (X_3)	0,612	1,633	Bebas multikolinieritas

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Tolerance variabel independen lebih besar dari 0,10 dengan nilai Tolerance masing-masing variabel independen impor sebesar 0,607, jumlah produksi sebesar 0,893 dan nilai tukar sebesar 0,612. Sementara itu hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan hal serupa yaitu variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 dengan nilai VIF masing-masing variabel independen bernilai impor 1,648, jumlah produksi 1,120 dan nilai tukar sebesar 1,633. Berdasarkan nilai Tolerance dan VIF dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3) Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	Keterangan
0,857	0,734	0,696	1.774,220	1,677	Tidak Terdapat Autokorelasi

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5 di atas nilai Durbin Watson sebesar 1,677. Nilai DW menurut tabel dengan $N = 25$ dan jumlah variabel independent ($k=3$), $\alpha = 0,05$ di dapat nilai $dl = 1,1228$ dan nilai $du = 1,654$. Oleh karena nilai $du < dw < (4 - du)$ yaitu $(1,654 < 1,677 < 2,346)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Impor (X_1)	0,241	Tidak Terjadi Gejala Heteroskedastisitas
Jumlah Produksi (X_2)	0,572	Tidak Terjadi Gejala Heteroskedastisitas
Nilai Tukar (X_3)	0,071	Tidak Terjadi Gejala Heteroskedastisitas

Sumber : data diolah, 2020

Hasil output SPSS disajikan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas impor (X_1), jumlah produksi (X_2) dan nilai tukar (X_3) terhadap *Absolute Residual*, karena memiliki nilai signifikansi variabel bebas yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk memprediksi.

Uji Signifikansi Koefisiensi Regresi Secara Simultan (Uji F)

Hasil hitung melalui alat bantu SPSS diperoleh hasil sebesar $F_{hitung} (19,348) > F_{tabel} (3,07)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa impor (X_1), jumlah produksi (X_2), dan nilai tukar (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia (Y).

Koefisien Determinan (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh total dari variabel bebas impor (X_1), jumlah produksi (X_2), dan nilai tukar (X_3) terhadap variabel terikat konsumsi olahan kedelai di Indonesia secara bersama-sama. Dalam penelitian ini besarnya nilai $R^2 = 0,734$ mempunyai arti bahwa 73,4 persen konsumsi olahan kedelai di Indonesia dipengaruhi oleh impor, jumlah produksi, dan nilai tukar, sedangkan sisanya 26,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji Signifikansi Koefisiensi Regresi Secara Parsial (Uji t)

1. Pengujian pengaruh impor (X_1) secara parsial terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia (Y)

Pada hasil penghitungan dengan alat bantu SPSS diperoleh hasil t_{hitung} impor $(-1,828) < -t_{tabel} (1,721)$ atau nilai signifikansi $0,041 < 0,05$, namun tanda koefisiennya adalah negatif maka H_0 diterima. Ini berarti bahwa impor (X_1) tidak

berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia (Y). Koefisien regresi dari impor sebesar -1,321006 memiliki arti bahwa apabila impor meningkat 1 ton, maka konsumsi olahan kedelai di Indonesia akan menurun sebesar 1,321006 ton dengan asumsi variabel lain yaitu jumlah produksi dan nilai tukar konstan. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dijelaskan impor tidak berpengaruh positif terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Yulnita dan Yewiwati (2019) dengan judul “Analisis Produksi, Impor Dan Konsumsi Komoditi Beras Di Indonesia”, yang menyatakan bahwa impor beras berpengaruh negatif terhadap konsumsi beras. Penelitian Marisa, (2014) menyatakan bahwa salah satu faktor penting yang menentukan besar kecilnya impor suatu negara adalah tingkat harga, naiknya tingkat harga akan menurunkan permintaan terhadap barang tersebut. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi dasar yang menyatakan bahwa harga suatu komoditas dan kuantitas yang akan diminta berhubungan negatif, dengan faktor lain tetap sama. Artinya semakin tinggi harga pada suatu komoditas maka jumlah yang akan diminta untuk komoditas tersebut semakin menurun. Dewi Mahrani, dkk (2019) menyatakan bahwa impor tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi agregat Indonesia. Semakin tinggi impor Indonesia maka akan mengurangi konsumsi agregat Indonesia. Ini berarti bahwa permintaan terhadap barang/jasa impor yang meningkat akan mengganggu produktivitas pasar riil dalam negeri sehingga mengurangi konsumsi agregat Indonesia melalui produk-produk lokal. Secara teori, mengurangi impor akan meningkatkan produktivitas industri lokal dengan fokus pada konsumsi produk dalam negeri yang dapat meningkatkan perekonomian domestik.

2. Pengujian pengaruh jumlah produksi (X_2) secara parsial terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia (Y)

Pada hasil penghitungan dengan alat bantu *SPSS* diperoleh t_{hitung} jumlah produksi (4,157) > t_{tabel} (1,721) atau nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa jumlah produksi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia (Y). Koefisien regresi dari jumlah produksi bernilai positif sebesar 0,003 memiliki arti bahwa apabila jumlah produksi meningkat 1 ton, maka konsumsi olahan kedelai di Indonesia akan meningkat

sebesar 0,003 ton dengan asumsi variabel lain yaitu impor dan nilai tukar konstan. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dijelaskan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Meliza Sari (2015) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Kedelai di Indonesia” yang menyatakan bahwa secara parsial, produksi kedelai berpengaruh signifikan dan positif terhadap konsumsi kedelai di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Noor Afif dan Hadi Sasana (2019) dengan judul “Pengaruh Kemiskinan, Pendapatan Per Kapita, Harga rokok, Produksi Rokok terhadap Konsumsi Rokok di Indonesia”. yang menyatakan bahwa produksi rokok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok di Indonesia.

3. Pengujian pengaruh nilai tukar (X_3) secara parsial terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia (Y)

Pada hasil penghitungan dengan alat bantu *SPSS* diperoleh t_{hitung} nilai tukar $(-3,449) < -t_{tabel} (-1,721)$ atau nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa nilai tukar (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia (Y). Koefisiensi regresi dari nilai tukar bernilai negatif sebesar -0,005 memiliki arti bahwa apabila nilai tukar dollar AS meningkat 1 rupiah, maka konsumsi olahan kedelai di Indonesia akan menurun sebesar 0,005 ton dengan asumsi variabel lain yaitu impor dan jumlah produksi konstan. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dijelaskan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya dan Putu Nata Wirawan (2015) dengan judul "Pengaruh Kurs Dollar Amerika, Cadangan Devisa dan Produk Domestik Bruto terhadap Impor Makanan dan Minuman di Indonesia”, yang menyatakan bahwa variabel kurs dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor makanan dan minuman tahun 1993-2012. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryandanu (2014) dengan judul “Pengaruh Kurs Dollar Amerika, Cadangan Devisa, Inflasi dan Produk Domestik Bruto terhadap Volume Impor Barang

Konsumsi di Indonesia tahun 1994-2011” yang menyatakan bahwa variabel kurs dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi.

Variabel Yang Berpengaruh Dominan Dilihat Dari *Standardized Coefficients Beta*

Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia yaitu dimana variabel yang berpengaruh paling dominan ditunjukkan oleh variabel dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* yang terbesar. Dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7 Standardized Coefficients Beta Variabel Impor, Jumlah Produksi dan Nilai Tukar

Variabel	Standardized Coefficients Beta
Impor	-0,264
Jumlah Produksi	0,495
Nilai Tukar	-0,496

Sumber : data diolah, 2020

Tabel 7 menunjukkan *Standardized Coefficients Beta* dari variabel bebas, dimana nilai variabel impor (-0,264), jumlah produksi (0,495), dan nilai tukar (-0,496). Oleh karena nilai absolut *Standardized Coefficients Beta* variabel nilai tukar paling besar, maka dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar adalah variabel yang berpengaruh dominan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui pengujian statistik dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Secara simultan impor, jumlah produksi, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia (Y). Nilai $R_2 = 0,734$ mempunyai arti bahwa 73,4 persen konsumsi olahan kedelai di

Indonesia dipengaruhi oleh impor, jumlah produksi, dan nilai tukar, sedangkan sisanya 26,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

- 2) Impor (X_1) secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia. Yang artinya bahwa apabila impor terus dilakukan untuk memenuhi konsumsi kedelai di Indonesia maka menyebabkan semakin tergantungnya negara Indonesia terhadap impor yang akan merugikan perekonomian Indonesia. Maka kebijakan yang diambil pemerintah dengan cara membatasi impor kedelai meskipun konsumsi dan permintaan kedelai semakin tinggi.
- 3) Jumlah Produksi (X_2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia. Yang artinya apabila jumlah produksi mengalami peningkatan maka dapat mencukupi konsumsi olahan kedelai di Indonesia. Begitu pula sebaliknya, apabila jumlah produksi menurun maka tidak dapat mencukupi konsumsi olahan kedelai di Indonesia.
- 4) Nilai tukar (X_3) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi olahan kedelai di Indonesia. Yang artinya berbanding terbalik, yang mana jika kurs dollar Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah menguat maka impor untuk konsumsi kedelai di Indonesia menurun, dan sebaliknya jika kurs dollar Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah melemah maka impor untuk konsumsi kedelai di Indonesia meningkat. Hal ini dikarenakan saat kurs dollar Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah menguat maka mahalnya harga komoditas kedelai bagi masyarakat.
- 5) Variabel nilai tukar merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi konsumsi olahan kedelai di Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari nilai *Standardized Coefficients Beta* yang lebih tinggi dari variabel lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- 1) Jumlah produksi kedelai di Indonesia perlu ditingkatkan agar dapat memenuhi konsumsi olahan kedelai di Indonesia yang terus mengalami

peningkatan. Strategi peningkatan produksi kedelai sebagai upaya untuk mengurangi impor yaitu dengan cara memperluas lahan untuk penanaman kedelai, peningkatan produktivitas kedelai dapat dilakukan dengan penggunaan bibit atau varietas kedelai unggul. Memberikan pembinaan atau penyuluhan kepada petani kedelai untuk dapat meningkatkan produktivitas kedelai nasional seperti penggunaan teknologi dalam menanam kedelai dalam upaya membantu para petani untuk meningkatkan produksi kedelai di Indonesia.

- 2) Pemerintah hendaknya memperhatikan kebijakan impor dengan mengurangi impor kedelai dalam negeri serta pemerintah juga harus mendorong para petani kedelai agar dapat meningkatkan produksi kedelai supaya dapat menghasilkan mutu kedelai lokal dengan kualitas yang baik dan menyarankan pada masyarakat maupun industri pengolahan kedelai agar menggunakan kedelai lokal dibandingkan kedelai impor.

REFERENSI

- Aditya, I. Gusti Made, dan I. Gusti Putu Nata Wirawan. (2015). Pengaruh Kurs Dollar Amerika, Cadangan Devisa dan Produk Domestik Bruto terhadap Impor Makanan dan Minuman di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 4.8 (2015): 445-65.
- Afif, Muhammad Noor, dan Hadi Sasana. (2019). Pengaruh Kemiskinan, Pendapatan Per Kapita, Harga Rokok, Produksi Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Indonesia. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1).
- Afonso, O. (2001). The impact of internasional trade on economic growth. *Investigacao-Trabalhos em Curso*, 106.
- Agus Yudha Permana, I Gusti dan Sukadana, I Wayan. (2016). Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus Impor 28 Jenis Buah Musiman dan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.9. No.2.
- Aldillah, Rizma. (2013). Proyeksi produksi dan konsumsi kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, VII (1):9-23.
- Amaliyah, Ridha. (2013). Mengimpor Kedelai perlukah terus dilanjutkan? (*pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap perkedelalaian Indonesia*) *Global & Policy*, I(1):19-30.
- Andrianto, TT, dan Indarto, N. (2004). *Budidaya dan analisis usaha tani kedelai, kacang hijau, kacang panjang*. Absolut, Yogyakarta.
- Anom, Dewa Gede. (2017). Penentu Kesejahteraan Pengusaha Pemindangan di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10(1). Hal. 85-93.

- Appleyard, D.R., J.F.Field and S.L. Cobb. (2008). *International Economics*. New York: McGraw-Hill.
- Asmanto, Priadi, dan Sekar Suryandari. (2008). Cadangan Devisa, Financial Deepening Dan Stabilisasi Nilai Tukar Rupiah Akibat Gejolak Nilai Tukar Perdagangan. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Atmadji, Eko. (2004). Analisis Impor Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Vol 9. No. 1.
- Ayu Indrayani, Ni Kadek dan Yogi Swara, I Wayan. (2014). Pengaruh Konsumsi, Produksi, Kurs Dollar AS dan PDB Pertanian Terhadap Impor Bawang Putih Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(5); h:209-218.
- Badan Ketahanan Pangan. (2014). *Statistik Ketahanan Pangan Tahun 2013*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Indonesia Tahun 2019*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Bahoui Song, Marchant, Mary, Reed, Michael and Xu. Shuang. (2009). Competitive Analysis and Market Power of China's Soybean Import Market. *Journal Internasional Food and Agribusiness Management Review*. Vol. 12. No. 1:12:28.
- Bakhtiar, Taufan, Hidayat, dan Y. Jufri. (2014). Keragaan pertumbuhan dan komponen hasil beberapa varietas unggul kedelai di Aceh Besar. Universitas Syiah Kuala, Aceh. *Jurnal Floratek* 9: 46 – 52.
- Basri, M. C., & Patunru, A. A. (2012). How to keep trade policy open: the case of Indonesia. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 48(2), 191-208.
- Batubara, Dison M.H, Saskara, I.A. Nyoman. (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB Dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970 -2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 8 (1): 46-55.
- Boediono. (2012). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Chen, Chuanglian. (2012). The Threshold Effects of RMB Exchange Rate Fluctuations on Imports and Exports. *Journal of Financial Risk Management*, 1 (2), hal. 15-20.
- Christianto, Edward. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia. *Jurnal JIBEKA* 7(2).
- Coxhead, I., & Li, M. (2008). Prospects for skills-based export growth in a labour-abundant, resource-rich developing economy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(22), 209-238.
- Daumal, M. (2010). The impact of international trade flows on economic growth in Brazilian states. *Review of Economics and Institutions*, 2 (1).
- Dewi, Mayun Karina dan Ketut Sutrisna. (2016). Pengaruh Tingkat Produksi, Harga, dan Konsumsi terhadap Impor Bawang Merah di Indonesia. *Journal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Volume 5, Nomor 1 Januari.
- Dumairy, (2004). *Perekonomian Indonesia*, Cetakan kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Fikriman, F., Fahlevi, R., & Susilawati, W. (2019). Kelayakan Permintaan Kedelai (Glycine Max L. Merrill) Di Kabupaten Bungo. *Jurnal Galung Tropika*, 8(2), 128-137.

- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program SPSS Edisi Keempat*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. (2014). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Squares (PLS)*. Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. (2016). *Aplikasi Analisis Multivarite Dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Gujarati Damondar, (2006). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Gupta, Umesh Kumar. (2016). An Analysis For The Cobb-Douglas Production Function in General Form. *Internasional Journal of Applied Research*, 2(4). pp.96-99.
- Haliza, Winda, Endang Purwani, dan Ridwan Tharir. (2010). Pemanfaatan Kacang-Kacang Lokal Mendukung Diversifikasi Pangan. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, Vol.3, No.3, pp. 238-245.
- Hasan, Nur, et a. (2015). Analysis of Soybean Production and Demand to Develop Strategic Policy of Food Self Sufficiency: A System Dynamics Framework. *Procedia Computer Science*, 72, pp. 605-612.
- Jiranyakul, Komain. (2013). Exchange Rate Uncertainty and Import Demand of Thailand. *Journal of Asian Economic and Financial Review*, 3 (10), pp:1269-1280.
- Joesron Suhartati dan Fathorrozi, (2003). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Karamoy, L.T. (2009). Hubungan iklim dengan pertumbuhan kedelai (Glycine max L Merrill). *Soil Environment* 7:65-68.
- Khan, T. (2011). Identifying an appropriate forecasting model for forecasting total import of Bangladesh. *Statistics in Transition new series*. 12 (1), 179-192.
- Khan, Muhammad Arshad and Abdul Qayyum. (2008). Long-Run and Short-Run Dynamics of the Exchange Rate in Pakistan: Evidence From Unrestricted Purchasing Power Parity Theory. *The Lahore Journal of Economics*. Vol. 13. No. 1, pp. 29-56.
- Kharisma, B. (2018). Determinan Produksi Kedelai di Indonesia dan Implikasi Kebijakannya. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7, 679-710.
- Krisnawati, Ayda & M. Muchlish Adie. (2015). Selection of Soybean Genotypes by Seed Size and its Prospects for Industrial Raw Material in Indonesia. *Procedia Food Science*, 3, pp. 355-363.
- Krugman, Paul R. And Maurice Obstfeld. *International Economics: Theory and Policy*. United State of America : Elm Street Publishing Services, Inc.
- Komang Amelia Sri Pramana dan Luh Gede Meydianawathi. (2013). Variabel-variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 6. No. 2.
- Limin, Y., & Linyunun, W. (2011). Comparison of internationalization promotion patterns of region economic growth in China. *Internasional Journal of Business and Social Science*, 2(13).
- Lindert, Peter. (1994). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mahdi, N. N. dan Suharno, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia. In *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*. Vol. 9, No. 2, pp. 160-184.
- Malian, A. Husni. (2004). Kebijakan Perdagangan Internasional Komoditas Pertanian di Indonesia. Analisis Kebijakan Perdagangan, Vol. 2 No. 2, Juni 2004. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Marisa, Fika. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Bawang Putih di Indonesia Tahun 1980-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Indonesia. Vol 3, No.2. ISSN: 2252-665.
- Mentari Indah Ratnasari. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia Tahun 1981-2011. *Economic Development Analysis Journal* 4 (2).
- Mubyarto. (1986). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Mursidah. (2005). Perkembangan Produksi Kedelai Nasional dan Upaya Pengembangan di Provinsi Kalimantan Timur. *EPP*. Vol 2. No. 1. 39-44.
- Mishkin, Frederic S. (2008). *Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Nopirin. (2009). *Ekonomi Moneter, Buku II, Edisi ke-1, Cetakan Ketujuh*, Yogyakarta, BPFE.
- Oluwarotimi Odeh, Hanawa, and Hikaru. (2003). The Impacts of Market Power and Exchange Rates on Prices of European Union Soybean Imports. *Journal Department of Agricultural Economic*. Vol 1 No. 5 : 147-167.
- Parinduri, Rasyad A. (2014). Family Hardship and The Growth of Micro And Small Firms In Indonesia. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 50 (1), hal. 53-73.
- Palley, T. I. (2012). The rise and fall of export-led growth. *Investigacion economica*, 141-161.
- Pertiwi, Putri Cahya. (2011). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Nilai Ekspor Indonesia Periode 2002 -2010. Semarang: Politeknik Negeri Semarang.
- Prastyo, Didik dan I Nengah Kartika. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Jurnal PIRAMIDA*. Vol. 13 No. 2.
- Putong (2002), *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwanti, P. A. P. (2009). Analisis Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten Bangli Dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor. *Jurnal PIRAMIDA*. Vol. V. No. 1.
- Rahayu, Endang. (2017). Analisis Perkembangan Impor Gula di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*. ISSN : 2527-2772. Vol. 2. No. 2, Juli 2017.
- Rahim, Abdul dan Diah Retno Dwi Hastuti. (2007). *Ekonometrika Pertanian (pengantar, teori dan kasus)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rana Ejaz Ali Khan and Tanveer Hussain. (2011). Import Elasticity of Tea: A Case of Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Comtemporary Research in*

- Business*. Vol 2. No 11:141-146. Pakistan : Depatermen of Economics. The Islamia University of Bahawalpur.
- Rangkuty, Dewi Mahrani. (2019). “Kemampuan Model Two Stage Least Square Menjelaskan Determinan Impor dan Konsumsi Indonesia”. *JEPA*, 4(2), 64-71.
- Ratna. (2017). *Analisis Impor Bawang Merah Di Indonesia Periode 2000-2015*. Departemen Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
- Riccardo Faini, Lant Pritchett, and Fernando Clavijo, (2008). Import Demand in Developing Countries. *Journal Economic research*. 1(2): h: 1-36.
- Robin Bourgeois, Dian Kusumaningrum. (2008). Cereals Will Indonesia Still Import In 2020?, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 44, No. 2. 289-311.
- Sagala, Isqi Mayani. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 7(1), 14-23.
- Salvatore, Dominick. (2001). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Putri. Meliza. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Kedelai di Indonesia. *Journal of Economic and Economic Education* Vol, 4(1), 30-41.
- Siregar, Masjidin. (2003). *Kebijakan Perdagangan dan Daya Saing Komoditas Kedelai*. [Laporan Analisis Kebijakan]. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Soi, Neddy., Koskei, Irene., Buigut, Kibet., dan Kibet, John. (2013). Effect of International Trade on Economic Growth In Kenya. *European Journal of Business and Management*.
- Sriyadi. (2010). Respon Konsumen Tahu Terhadap Kenaikan Harga Kedelai di Kabupaten Bantul. *Mapeta* 31(6): 23.
- Sudarman, Ari. (2011). *Teori Ekonomi Mikro Edisi Keempat*. BPFE. Yogyakarta.
- Sudaryanto, T. dan D.K.S. Swastika. (2007). Ekonomi kedelai di Indonesia. Dalam *Kedelai: Teknik Produksi dan Pengembangan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sun, P., & Heshmati, A., (2010), Internasional Trade and its Effects on Economic Growth in China, *Discussion Paper Series*, IZA DP No. 5151, August. Dapat diakses pada situs: <http://ftp.iza.org/dp5151.pdf>
- Sultan, Zafar Ahmad. (2011). Foreign Exchange Reserves and India’s Import Demand : A Cointegration and Vektor Error Corection Analysis. *International Journal of Business and Management*. 6(7): h: 69- 76.
- Suryandanu Willyan Richart, Putu. dan Luh Gede Meydianawati. (2014). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia. *E-Jurnal EP UNUD*, Vol. 3, No. 12, pp:614-623.
- Syarifah dan Idgan. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Susu Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis IPB*. Vol. 4. No. (2) Oktober 2007:91-102.

- Taghavi, M., Goudarzi, M., Masoudi, E., & Gashti, H. P. (2012). Study on the impact of export and import on economic growth in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(12), 12787-12794.
- Tetry A., Sitohang dan I Ketut Suidiana. (2019) Pengaruh Net Ekspor, Kurs Dollar, Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Pada Kurun Waktu Tahun 1990-2016. *Jurnal PIRAMIDA*. Vol 15 No.1.
- Todaro, M.P. dan Smith Stephen. C. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Tri Suaryanti, Komang. (2012). Pengaruh Produksi, Konsumsi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Impor Beras Indonesia Periode 1995-2010. *Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan FEB Universitas Udayana*.
- Uzunoz, M dan Y. Akcay. (2009). "Factors Affecting The Import Demand Of Wheat In Turkey": *Bulgarian Journal of Agricultural Science* Gaziosmanpasa University. Vol. 15 No. 1.
- Wulandari SS. (2017). Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Melindungi Petani Lokal dari Ancaman Impor Kedelai Amerika Serikat Tahun 2012 -2016. *Jurnal JOM FISIP* Vol. 4 No. 2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.Universitas Riau.
- Yasa, I. Gusti Wayan Murjana, dan I. Gede Chandra Surya Brata. (2015). Derajat Keterbukaan Impor dan Derajat Konsentrasi Komoditas Kedelai di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* . 4(8), 44561.
- Yulnita, R., dan Yeniwati. (2019). Analisis Produksi, Impor Dan Konsumsi Komoditi Beras di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), 623-634.
- Yuniartini, Sri Ni Putu. (2013). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud. Dalam *E-Jurnal EP Unud*. 2 (2):95-101.